

Partisipasi Politik Gen Z Dalam Pemilihan Umum Calon Presiden Dan Wakil Presiden Di Indonesia Tahun 2024

Irfan Syah¹⁾, Tiara Destyana²⁾, Alfiyyah Aqilah Zahra³⁾, Ahmad Ilyas Subki⁴⁾,
Arif Saefudin⁵⁾

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Jl. Raya Parung - Ciputat, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16517

Email : Irvannsyah73@gmail.com, tiaradestyana@gmail.com, alfiyyahaqilahzahra@gmail.com,
ahmadilyassubki@gmail.com, arifsaefudin@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 menjadi momentum penting bagi keterlibatan politik Generasi Z sebagai kelompok pemilih terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi, faktor yang memengaruhi, serta dinamika perilaku politik Gen Z dalam proses pemilu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi literatur, dan survei daring kepada responden berusia 17–26 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z tidak hanya berpartisipasi secara elektoral melalui penggunaan hak pilih di TPS, tetapi juga aktif dalam aktivitas politik digital seperti diskusi daring, kampanye media sosial, dan penyebaran informasi politik. Faktor penggerak partisipasi mereka meliputi pengaruh keluarga dan teman sebaya, literasi politik digital, paparan media sosial, serta kesadaran diri sebagai warga negara. Namun, tingginya arus informasi di dunia digital juga menimbulkan tantangan berupa misinformasi, polarisasi, dan rendahnya kedalaman pemahaman politik. Studi ini menyimpulkan bahwa Gen Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam demokrasi Indonesia, terutama jika didukung oleh penguatan literasi politik, ekosistem digital yang sehat, serta lingkungan pendidikan yang mendukung partisipasi politik kritis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemilu 2024, Pemilih Muda, Literasi Politik, Perilaku Pemilih

Gen Z's Political Participation in the 2024 Presidential and Vice Presidential Elections in Indonesia

Abstract

The 2024 Presidential and Vice Presidential Election is a crucial momentum for the political involvement of Generation Z, as the largest voter group in Indonesia. This study aims to analyze the forms of participation, influencing factors, and the dynamics of Gen Z's political behavior in the election process. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, literature studies, and online surveys with respondents aged 17–26 years. The results show that Gen Z not only participates electorally by exercising their right to vote at polling stations (TPS), but is also active in digital political activities such as online discussions, social media campaigns, and the dissemination of political information. Factors driving their participation include the influence of family and peers, digital political literacy, social media exposure, and self-awareness as citizens. However, the high flow of information in the digital world also poses challenges in the form of misinformation, polarization, and low depth of political understanding. This study concludes that Gen Z has great potential as agents of change in Indonesian democracy, especially if supported by strengthened political literacy, a healthy digital ecosystem, and an educational environment that supports critical and sustainable political participation.

Keywords: 2024 General Election, Young Voters, Political Literacy, Voter Behavior

1. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2024 di Indonesia merupakan salah satu momentum politik terbesar dalam sejarah demokrasi modern bangsa. Pemilu ini tidak hanya menjadi ajang penentuan kursi legislatif dan eksekutif, tetapi juga mencerminkan dinamika baru dalam perilaku politik masyarakat di era digital dan pascapandemi. Pesta demokrasi yang diselenggarakan pada 14 Februari 2024 menghadirkan tantangan dan peluang signifikan, baik dalam hal partisipasi pemilih, kampanye digital, maupun isu-isu non-elektoral yang ikut memengaruhi proses pemilu seperti disinformasi dan persaingan ideologi di media sosial. Selain itu, gejala tren politik terkini seperti peran algoritma media digital dalam membentuk opini pemilih muda

dan sorotan terhadap kualitas informasi politik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konteks Pemilu 2024 di Indonesia.

Secara global, keterlibatan generasi muda dalam proses politik menjadi isu penting yang banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP, 2023), partisipasi politik kaum muda di banyak negara mengalami fluktuasi: di satu sisi mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan; namun di sisi lain, tingkat keikutsertaan mereka dalam mekanisme politik formal seperti pemilu masih tergolong rendah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran politik (*political awareness*) dan partisipasi politik nyata (*political participation*) di kalangan generasi muda (Karim et al., 2020).

Pemilihan umum (Pemilu) tahun 2024 di Indonesia menjadi salah satu momentum politik terbesar dalam sejarah demokrasi modern bangsa ini. Dalam konteks ini, generasi muda, khususnya Generasi Z (Gen Z), memegang peranan penting karena jumlah mereka yang signifikan dalam struktur demografi pemilih. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU) tahun 2024, pemilih muda terdiri dari kelompok milenial dan Gen Z mencapai sekitar 56,45% dari total pemilih nasional, atau lebih dari setengah populasi pemilih yang berhak memberikan suara. Fakta ini menunjukkan bahwa suara Gen Z memiliki potensi besar dalam menentukan arah politik dan kepemimpinan Indonesia di masa depan (Simanjuntak & Djuandi, 2024).

Secara global, keterlibatan generasi muda dalam proses politik menjadi isu penting yang banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Menurut laporan *United Nations Development Programme* (UNDP, 2023), partisipasi politik (Bangun, 2024) kaum muda di banyak negara mengalami fluktuasi: di satu sisi, mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan keadilan; namun di sisi lain, tingkat keikutsertaan mereka dalam mekanisme politik formal seperti pemilu masih tergolong rendah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran politik (*political awareness*) dan partisipasi politik nyata (*political participation*) di kalangan generasi muda (Karim et al., 2020).

Dalam konteks Indonesia, tantangan serupa juga muncul. Meskipun Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi digital dan mudah mengakses informasi politik melalui media sosial, hal ini tidak serta-merta menjamin tingginya literasi politik dan perilaku memilih yang rasional. Banyak penelitian menunjukkan bahwa arus informasi yang masif di dunia digital justru sering menimbulkan misinformasi dan polarisasi politik di kalangan pemilih muda (Fithriya, 2024). Oleh karena itu, memahami bagaimana Gen Z berpartisipasi dalam Pemilu 2024 menjadi penting untuk menilai sejauh mana kesadaran politik mereka berkembang di tengah dinamika digitalisasi politik. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami perilaku pemilih muda yang akan menjadi fondasi demokrasi Indonesia di masa depan (Pardana, 2023). Dengan literasi politik yang memadai dan partisipasi yang aktif, Gen Z tidak hanya menjadi objek politik, tetapi juga subjek perubahan sosial dan politik yang signifikan (Fitriani et al., 2022). Oleh karena itu, kajian tentang partisipasi politik Gen Z dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di Indonesia tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu politik dan sosial, tetapi juga strategis bagi keberlanjutan demokrasi bangsa.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian terhadap suatu peristiwa atau kondisi sosial secara komprehensif (Creswell, 2014; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan motivasi generasi Z dalam berpartisipasi pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di Indonesia. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan memaparkan realitas yang ada di lapangan tanpa melakukan intervensi, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sikap politik Gen Z. Lokasi penelitian dilakukan di dua lokasi berbeda yaitu kampus ppg uin jakarta dan kampus 1 uin jakarta. Subjek penelitian adalah generasi Z yang berusia antara 17–26 tahun dan memiliki hak pilih pada Pemilu 2024. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sehingga hanya individu yang sesuai kriteria, seperti pemilih muda yang aktif menggunakan hak pilih, yang dijadikan narasumber penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Huberman & Miles, 1992). Instrumen ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail pengalaman, motivasi, pandangan, dan tingkat keterlibatan Gen Z dalam proses pemilihan umum.

Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan pokok, tetapi tetap fleksibel mengikuti alur jawaban narasumber untuk menggali informasi lebih luas. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi partisipan sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kedua, peneliti menghubungi dan meminta persetujuan dari partisipan untuk mengikuti wawancara. Ketiga, wawancara dilaksanakan baik secara tatap muka maupun

melalui media daring (online meeting), sesuai dengan kondisi dan kenyamanan narasumber. Setiap wawancara direkam (dengan izin partisipan) dan ditranskripsikan untuk memastikan keakuratan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (Huberman & Miles, 1992). Data dari hasil wawancara akan ditranskripsi, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti motivasi partisipasi, persepsi terhadap kandidat, faktor lingkungan, dan pengaruh media sosial. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola-pola partisipasi politik Gen Z dan menyusun deskripsi komprehensif tentang bagaimana generasi ini mengambil peran dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2024.

3. PEMBAHASAN dan HASIL HASIL

Partisipasi politik Generasi Z dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 menunjukkan adanya kesadaran baru di kalangan anak muda terhadap pentingnya peran mereka dalam sistem demokrasi Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber yang berasal dari berbagai program studi di lingkungan fakultas FITK, ditemukan bahwa seluruh partisipan mengaku ikut serta dalam pemilu dengan cara memberikan suara secara langsung di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Hal ini menandakan tingkat partisipasi politik Gen Z yang cukup tinggi pada level dasar, yaitu menggunakan hak pilihnya. Bagi mereka, pemilu tidak sekadar rutinitas politik, melainkan bentuk kontribusi terhadap masa depan bangsa. Kesadaran ini muncul karena mereka memandang hasil pemilu akan menentukan arah pembangunan nasional dan kebijakan yang akan memengaruhi generasi mereka dalam jangka panjang.

Kesadaran politik tersebut tampak pada pernyataan beberapa narasumber yang menegaskan bahwa partisipasi politik bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab moral. Salah satu narasumber menekankan bahwa pemilu bagi generasi muda penting karena “anak muda akan merasakan dampaknya paling lama,” menandakan munculnya pemikiran reflektif dan kesadaran historis dalam diri mereka. Narasumber lain menyebutkan bahwa pemilu merupakan “kewajiban sebagai warga negara,” yang menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi substantif. Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menilai partisipasi politik secara idealistik, bukan sekadar pragmatis (Fitriyah et al., 2021).

Dari sisi faktor yang mendorong keterlibatan mereka, data menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan sosial terdekat seperti keluarga, teman sebaya, serta paparan isu-isu politik yang ramai dibicarakan di media sosial. Ajakan dari keluarga dan teman menjadi pemicu utama bagi Gen Z untuk tidak golput, sementara media sosial berperan sebagai sarana yang memperluas wawasan politik mereka. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa dirinya tergerak ikut pemilu karena “pengaruh teman dan isu-isu politik di medsos.” Selain itu, faktor kesadaran diri sebagai warga negara juga muncul kuat, terutama pada narasumber dengan latar belakang pendidikan hukum yang menganggap bahwa mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi dalam proses politik. Faktor pendidikan politik di kampus pun memberikan kontribusi positif melalui kegiatan seminar dan diskusi yang membahas pentingnya pemilu. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran politik generasi muda (Sartika, 2025).

Meskipun demikian, beberapa narasumber mengungkapkan adanya rasa ragu atau kebingungan akibat maraknya informasi palsu dan perdebatan tidak sehat di media sosial. Mereka menilai banyaknya hoaks membuat pemilih muda (Telaumbanua et al., 2022) sulit membedakan informasi yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa di balik antusiasme partisipasi politik (Fitriyah et al., 2021), Gen Z juga menghadapi tantangan dalam literasi digital-politik (Akmal S et al., 2024). Mereka kritis terhadap informasi, tetapi di sisi lain mudah terpapar konten viral yang belum tentu akurat. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan literasi politik di kalangan anak muda agar mereka mampu menyaring informasi dan tetap objektif dalam menentukan pilihan politik.

PEMBAHASAN

Secara langsung atau tidak, partisipasi politik adalah keterlibatan masyarakat dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan proses politik. Partisipasi politik adalah tindakan yang diambil oleh warga negara yang bertujuan untuk memengaruhi keputusan politik—baik secara langsung maupun tidak langsung. Pandangan ini menegaskan bahwa partisipasi juga mencakup upaya untuk memengaruhi kebijakan publik dan proses demokrasi, selain pemungutan suara saja. Pandangan ini memandang keterlibatan politik sebagai keterlibatan individu dalam upaya memilih pemimpin politik dan mengembangkan kebijakan publik. Definisi ini menekankan betapa pentingnya tindakan individu sebagai bagian utama dari partisipasi, dengan pemilihan umum sebagai jenis partisipasi yang paling umum. Di Indonesia, pemilihan umum dipandang sebagai sarana resmi bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi politik mereka.

Kesadaran politik, pendidikan politik, dan perspektif tentang efektivitas tindakan juga memengaruhi keterlibatan politik. Pandangan ini membagi keterlibatan politik menjadi tindakan elit (partisipasi aktif) dan perilaku khalayak (partisipasi dasar seperti pemungutan suara). Memahami perbedaan antara mereka yang hanya terlibat pada tingkat dasar dan mereka yang secara aktif terlibat dalam kegiatan politik menjadi lebih mudah dengan klasifikasi ini. Partisipasi politik telah berubah drastis seiring dengan munculnya era digital. Dengan penggunaan media sosial, aktivitas politik kini melampaui lingkungan fisik dan juga memasuki ranah digital. bahwa teknologi informasi memberi orang lebih banyak akses untuk berpartisipasi dalam politik dan mendefinisikan pola baru dalam kampanye dan komunikasi politik. Bagi kaum muda dengan keterampilan teknologi yang hebat, hal ini cukup relevan.

Kesadaran politik bagi Generasi Z menjadi aspek yang sangat urgen dalam konteks demokrasi kontemporer, terutama di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang cepat, masif, dan tidak selalu terverifikasi. Gen Z merupakan generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, media sosial, dan budaya informasi instan, sehingga memiliki akses luas terhadap isu-isu politik, namun sekaligus rentan terhadap misinformasi, disinformasi, dan polarisasi opini publik. Tanpa kesadaran politik yang memadai, keterlibatan mereka dalam politik berpotensi bersifat emosional, reaktif, atau sekadar mengikuti tren, bukan berdasarkan pemahaman kritis terhadap substansi kebijakan dan proses demokrasi (Dalton, 2008; Buckingham, 2015).

Oleh karena itu, memahami partisipasi Generasi Z dalam pemilu 2024 membutuhkan pandangan yang lebih komprehensif tentang partisipasi politik, termasuk kegiatan konvensional seperti pemungutan suara serta acara non-tradisional seperti diskusi politik daring, kampanye digital, dan pembuatan konten politik. Diskusi berpusat pada kombinasi teori partisipasi klasik dan evolusi digital.

Generasi Z lahir antara tahun 1997 dan 2012; pada tahun 2024, mereka akan berusia 12 hingga 27 tahun. Adaptasi teknologi tinggi, pemikiran kritis, dan kecenderungan mencari informasi melalui media digital menjadi ciri khas Gen Z. Sifat ini menjadikan Gen Z sebagai kelompok pemilih baru yang potensial dan dapat mengubah perilaku politik nasional. Gen Z seringkali menginginkan kejujuran, keadilan, dan kebijakan yang responsif terhadap permasalahan masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa generasi ini sangat peka terhadap permasalahan sosial namun juga cukup kritis terhadap lembaga politik konvensional. Keraguan terhadap lembaga politik menyebabkan mereka lebih selektif dalam memilih kandidat politik.

Dari perspektif komunikasi politik, generasi digital lebih menyukai komunikasi yang cepat, visual, dan interaktif. Hal ini mengubah cara mereka bereaksi terhadap kampanye politik. Gen Z seharusnya lebih menyambut kandidat yang menggunakan media sosial secara kreatif daripada yang hanya menggunakan taktik kampanye konvensional. Gen Z juga memiliki orientasi politik yang lebih rasional daripada emosional. Mereka mendasarkan evaluasi kandidat pada rekam jejak, isu kebijakan, dan kredibilitas informasi. Nilai pascamaterialis—seperti kebebasan berekspresi, lingkungan, dan kesetaraan sosial—di kalangan anak muda biasanya membimbing mereka. Isu-isu ini cukup lazim dalam dinamika politik Gen Z; dengan demikian, karakteristik Gen Z akan menentukan tingkat keterlibatan politik mereka dalam pemilu 2024. Memahami sifat ini merupakan dasar penting bagi partai politik dan penyelenggara pemilu saat mereka merencanakan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan partisipasi pemilih muda.

Keterlibatan politik Gen Z dalam pemilu 2024 memiliki banyak bentuk yang berbeda. Partisipasi konvensional, seperti menggunakan hak pilih, menjadi prioritas. Cara partisipasi warga negara yang paling mendasar dan paling sering dipraktikkan adalah pemungutan suara. Banyaknya pemilih pemula dalam pemilu 2024 menjadikan Gen Z target strategis utama dalam proses politik nasional. Selain pemungutan suara, Gen Z berpartisipasi dalam percakapan politik—baik tatap muka maupun melalui media sosial. Bentuk partisipasi modern terdiri dari kegiatan yang disengaja seperti diskusi publik dan advokasi isu. Komentar Gen Z tentang topik politik di TikTok, Instagram, dan Twitter membuka diskusi yang luas di antara pemilih muda.

Partisipasi dalam kampanye digital juga menjadi bentuk keterlibatan politik yang menonjol. Pengguna media sosial memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan partisipasi politik muda. Dengan menggunakan platform digital, Gen Z menciptakan konten mulai dari film edukasi pemilu hingga pembongkaran rumor hingga opini politik. Lebih lanjut, kesukarelawan dari anggota Gen Z mencakup peran sebagai asisten kampanye, saksi TPS, dan komponen penyelenggara pemilu. Bentuk partisipasi ini masuk dalam kategori partisipasi aktif. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Gen Z benar-benar terlibat dalam proses pemilu, bukan hanya sebagai pengamat. Dengan demikian, partisipasi Gen Z pada Pemilu 2024 mencakup pemungutan suara, kampanye daring, debat politik, relawan kampanye, dan pendidikan politik di media sosial. Semua bentuk ini mewakili karakter unik Gen Z yang memadukan keterlibatan konvensional dan partisipasi digital. Bagi Gen Z, Pemilu 2024 menjadi titik balik karena menandai pertama kalinya demografi ini menjadi pemilih dalam jumlah besar. Menurut statistik KPU, pemilih muda (Gen Z + Milenial) mencakup lebih dari separuh total pemilih. Hal ini menegaskan bahwa selera politik Gen Z dapat menentukan hasil pemilu. Pemilih muda seringkali skeptis tetapi mudah berubah, sehingga strategi

para kandidat harus sesuai dengan tindakan mereka (Ichsan et al., 2023; Riyadi et al., 2023; Saefudin et al., 2023).

Melalui kanal digital, Generasi Z aktif mencari informasi tentang calon presiden. Mereka mengevaluasi citra, rekam jejak, dan rencana program sang kandidat. Demokrasi modern menuntut pemilih untuk memiliki akses informasi yang cukup agar dapat membuat penilaian yang bijak. Generasi Z menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Generasi Z tampak sibuk menciptakan konten edukasi politik, menyebarkan informasi kandidat, bahkan melakukan pengecekan fakta atas kebohongan politik selama musim kampanye. Hal ini jelas menunjukkan bahwa Generasi Z juga merupakan produsen informasi politik, bukan sekadar konsumen. Ini adalah budaya partisipatif di mana orang-orang membantu menciptakan narasi baru, alih-alih hanya mendengarkan pesan. Pada hari pemungutan suara, sebagian besar Gen Z menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menggunakan hak pilih mereka; yang masih merupakan cara partisipasi paling efisien dalam menentukan arah kekuasaan politik. Hal ini menunjukkan meningkatnya akuntabilitas politik di kalangan pemilih muda. Gen Z terus memantau hasil pemilu secara ketat melalui debat daring, pemantauan penghitungan suara, dan kritik yang ditujukan pada proses yang dianggap tidak transparan. Keterlibatan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa keterlibatan politik mereka mencerminkan karakter demokratis yang lebih partisipatif, alih-alih berakhir pada hari pemilihan (Asmarany et al., 2024; Supriyanto et al., 2025).

Media sosial menjadi salah satu faktor dominan dalam membentuk persepsi dan perilaku politik Generasi Z (Setiyowati et al., 2022). Seluruh narasumber mengaku memperoleh sebagian besar informasi politik melalui platform digital, terutama TikTok dan Instagram. Mereka menilai media sosial lebih menarik karena format kontennya singkat, visual, dan mudah dipahami (Kasiama, 2024). Narasumber dari program studi hukum menyebut TikTok sebagai media yang paling berpengaruh karena “hampir seluruh dunia menggunakannya,” sementara narasumber lain menegaskan bahwa konten politik di media sosial membuat mereka lebih mudah memahami program dan karakter para calon. Namun demikian, sebagian dari mereka juga menegaskan perlunya sikap kritis karena konten politik di media sosial sering kali telah mengalami proses manipulasi atau framing. Media sosial dengan demikian berperan ganda di satu sisi memperluas akses terhadap informasi politik, di sisi lain berpotensi menyesatkan apabila tidak disikapi secara bijak (Aji, 2020).

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan turut memengaruhi tingkat minat dan keterlibatan politik Gen Z dalam pemilu calon presiden dan wakil presiden 2024 (Yusrin & Salpina, 2023). Beberapa narasumber menyebutkan bahwa di kampus sering diadakan seminar, diskusi, atau kegiatan akademik yang membahas pemilu dan demokrasi (Iswardhana et al., 2023). Dosen dan teman sebaya berperan penting dalam mendorong semangat untuk ikut memilih. Salah satu narasumber menuturkan bahwa “lingkungan kampus membuat saya lebih tertarik untuk ikut pemilu karena merasa ini hal penting bareng-bareng.” Hal ini menegaskan bahwa institusi pendidikan tinggi bukan hanya tempat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran politik warga negara muda (Khoirunnisak Agustinus Sutriyanto; Mansur, Mansur; Sukoco, Sukoco, 2025). Namun, ada pula responden yang menilai pengaruh lingkungan kampus tidak terlalu signifikan, karena motivasi memilih lebih muncul dari kesadaran pribadi dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara (Kharisma, 2014).

Selain bentuk partisipasi langsung melalui pemilihan, sebagian Generasi Z juga terlibat dalam kegiatan politik non-elektoral, meskipun dalam skala terbatas. Beberapa di antara mereka mengikuti diskusi politik online atau memberikan opini melalui kolom komentar di media sosial. Bagi mereka, aktivitas digital (Nur Haryani et al., 2024) seperti membagikan postingan politik atau memberikan pendapat juga dianggap sebagai bentuk partisipasi politik modern. Salah satu narasumber menyebutkan bahwa cara ini “lebih mudah dilakukan dan jangkauannya luas,” menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi wadah baru bagi ekspresi politik generasi muda. Meskipun tidak semua aktif dalam kampanye digital atau petisi online (Kharisma, 2014), partisipasi pasif seperti konsumsi dan penyebaran informasi tetap menjadi bagian penting dalam proses pembentukan opini publik di kalangan Gen Z (S., 2015).

Berdasarkan analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik Generasi Z dalam Pemilu 2024 ditandai oleh tiga karakter utama (Pardana, 2023). Pertama, partisipasi mereka bersifat rasional dan idealistik, didorong oleh kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara dan harapan terhadap masa depan bangsa. Kedua, partisipasi mereka sangat dipengaruhi oleh media digital, yang berperan sebagai ruang pembelajaran dan pembentukan persepsi politik. Ketiga, partisipasi mereka masih terbatas pada level elektoral dan diskursif, belum banyak yang terlibat dalam gerakan politik struktural atau advokasi publik. (Mubarok, 2020) Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi agen demokrasi yang kritis dan progresif apabila mendapat dukungan literasi politik, lingkungan pendidikan yang partisipatif, serta ekosistem digital yang sehat.

Selain itu, partisipasi politik Generasi Z dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 juga memperlihatkan adanya dinamika sosial yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keterlibatan mereka mencerminkan perubahan signifikan dalam pola partisipasi politik generasi muda yang semakin terhubung

dengan perkembangan demokrasi digital (Gustomy, 2017). Generasi Z tidak hanya berperan sebagai pemilih pasif, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif membentuk opini publik melalui berbagai platform daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi politik digital telah menjadi ruang baru bagi ekspresi politik warga negara muda, di mana aktivitas politik tidak lagi terbatas pada bilik suara, tetapi meluas ke ruang virtual yang dinamis dan interaktif.

Keterlibatan Generasi Z juga memperlihatkan bagaimana literasi politik berperan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku politik mereka. Akses yang luas terhadap informasi politik melalui media sosial memungkinkan mereka memahami berbagai isu sosial, ekonomi, dan pemerintahan dengan cepat. Namun, di sisi lain, tingkat literasi digital politik yang tidak merata membuat sebagian dari mereka masih mudah terpengaruh oleh disinformasi dan opini yang tidak objektif. Hal ini memperlihatkan adanya tantangan baru dalam mengembangkan kualitas pemilih muda yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi derasnya arus informasi politik yang tersebar di dunia maya (Kusumadinata & Suryatna, 2024).

Kemajuan teknologi informasi menjadikan media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas politik (Mileneal et al., 2019). Generasi Z menggunakan media seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) untuk mengekspresikan pandangan politik, berdiskusi tentang isu publik, dan menunjukkan dukungan terhadap calon atau partai tertentu. Melalui proses ini, terbentuklah budaya baru yang disebut sebagai aktivisme digital, di mana ekspresi politik menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial (Rahmawan et al., 2020). Meskipun demikian, fenomena ini juga menimbulkan dilema antara partisipasi yang bersifat simbolik dan substansial. Banyak dari mereka yang menunjukkan keterlibatan melalui tanda suka, komentar, atau berbagi konten politik tanpa benar-benar memahami konteks atau substansi isu yang diperbincangkan. Dalam konteks sosial, perilaku pemilih muda Generasi Z juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan. Dorongan dari orang tua dan rekan mahasiswa sering menjadi motivasi penting untuk berpartisipasi dalam pemilu dan kegiatan politik (Rahmat & Esther, 2016). Di kampus, kegiatan seperti seminar, diskusi publik, atau kuliah umum tentang politik berperan dalam memperkuat pemahaman mereka mengenai kewarganegaraan digital dan tanggung jawab politik. Namun, motivasi internal yang berasal dari kesadaran pribadi tetap menjadi faktor utama yang menentukan konsistensi keterlibatan politik mereka.

Selain itu, penting dicatat bahwa bentuk partisipasi non-elektoral di kalangan Generasi Z juga semakin beragam (Azis, 2024). Mereka tidak hanya menggunakan hak pilih, tetapi juga aktif dalam gerakan sosial, kampanye isu lingkungan, petisi daring, atau kegiatan advokasi berbasis komunitas. Bentuk partisipasi seperti ini menunjukkan bahwa orientasi politik Gen Z bersifat lebih luas dan tidak selalu berpusat pada partai politik. Hal ini menggambarkan lahirnya paradigma baru dalam budaya politik generasi muda yang menempatkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan di atas kepentingan partisan.

Namun demikian, di balik tingginya antusiasme tersebut, masih terdapat tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan keterlibatan elektoral mereka. Sebagian generasi muda masih memandang politik sebagai sesuatu yang penuh konflik dan kepentingan, sehingga menimbulkan rasa apatis setelah momentum pemilu berakhir. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan media untuk menguatkan pendidikan politik yang berorientasi pada kesadaran kritis, etika, dan tanggung jawab sosial (Prasetyo et al., 2020).

Secara lebih luas, pola partisipasi Generasi Z ini menggambarkan arah baru perkembangan demokrasi partisipatif di Indonesia (Rahmatullah et al., 2024). Generasi ini memiliki potensi besar untuk mendorong terwujudnya masyarakat politik yang lebih transparan, inklusif, dan berorientasi masa depan. Dengan dukungan literasi politik yang baik, ekosistem digital yang sehat, serta ruang publik yang terbuka terhadap dialog dan kolaborasi, Generasi Z dapat menjadi motor penggerak utama dalam memperkuat kualitas demokrasi bangsa. Partisipasi politik mereka tidak hanya menjadi simbol keterlibatan anak muda dalam pemilu, tetapi juga cermin dari transformasi kesadaran warga negara di era digital yang menuntut kecepatan, kejelasan, dan kejujuran dalam setiap proses politik.

Lebih jauh lagi, fenomena partisipasi politik Generasi Z pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 mencerminkan adanya proses transformasi demokrasi digital yang sedang berlangsung di Indonesia (Mannayong et al., 2024). Perubahan pola interaksi antara warga negara dan negara kini semakin ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi politik secara mandiri. Dalam konteks ini, Generasi Z menjadi pelaku utama yang menghidupkan kembali ruang publik dengan cara-cara baru yang lebih interaktif, terbuka, dan berbasis teknologi. Proses politik yang sebelumnya terkesan kaku dan hierarkis kini berubah menjadi lebih dialogis dan partisipatif, sejalan dengan meningkatnya keterlibatan kewargaan di kalangan anak muda (Faradila et al., 2024).

Tingkat kesadaran politik generasi muda juga memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Banyak di antara mereka yang mulai memahami bahwa politik tidak hanya sebatas memilih calon, tetapi juga mencakup upaya untuk mengawasi kebijakan publik, mengkritisi kinerja pemerintah, dan menuntut transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Kesadaran ini menandakan munculnya generasi baru

yang lebih aktif secara politik dan memiliki orientasi pada nilai-nilai demokrasi substantif seperti keadilan, keterbukaan, dan partisipasi. Mereka tidak lagi menunggu perubahan datang dari atas, melainkan mulai mendorong perubahan dari bawah melalui bentuk-bentuk aktivisme sosial daring dan gerakan komunitas digital yang mereka kelola sendiri (Indira Nazwa Fazrina et al., 2025).

Selain itu, fenomena komunikasi politik digital juga menjadi unsur penting dalam memahami bagaimana opini publik terbentuk di kalangan Generasi Z (Nofiard, 2022). Media sosial berfungsi sebagai saluran utama pertukaran gagasan dan sikap politik, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat, mengkritik, bahkan memengaruhi arah perbincangan publik. Pola komunikasi yang bersifat horizontal ini memungkinkan terciptanya ruang demokrasi yang lebih terbuka. Namun, di sisi lain, kemudahan dalam menyebarkan informasi juga berpotensi menimbulkan distorsi pesan dan memperkuat bias kognitif. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etika bermedia dalam proses pembentukan opini politik.

Dari sudut pandang perilaku politik, munculnya perubahan perilaku politik di kalangan Gen Z juga dapat dikaitkan dengan tingkat kepercayaan terhadap lembaga politik (Abdillah, 2023). Sebagian dari mereka menunjukkan sikap skeptis terhadap partai politik dan lembaga pemerintahan yang dianggap kurang responsif terhadap aspirasi rakyat muda. Ketidakpercayaan ini tidak selalu berujung pada apatisme, melainkan justru melahirkan bentuk partisipasi alternatif yang lebih independen dan berbasis isu. Mereka lebih tertarik pada gerakan sosial yang konkret, seperti kampanye lingkungan, kesetaraan gender, dan transparansi publik, dibandingkan dengan aktivitas partai yang dianggap formal dan birokratis. Dalam konteks partisipasi elektoral berkelanjutan, tantangan yang dihadapi adalah menjaga konsistensi keterlibatan politik Generasi Z agar tidak berhenti setelah momentum pemilu berlalu (Nurfadilla & Nurdin, 2024). Partisipasi yang hanya bersifat musiman dapat menurunkan kualitas demokrasi karena minimnya pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan pasca-pemilihan. Oleh karena itu, perlu adanya ekosistem demokrasi yang mendukung partisipasi jangka panjang melalui pendidikan politik yang berkesinambungan, pelibatan pemuda dalam kegiatan sosial-politik, serta pemberian ruang bagi mereka untuk berkontribusi dalam proses perumusan kebijakan publik.

Lebih dari itu, partisipasi politik Generasi Z juga menyentuh aspek representasi politik generasi muda (Uluwiah, 2025). Kehadiran figur-figur muda dalam panggung politik nasional dan daerah menjadi simbol penting bagi keterbukaan sistem politik terhadap regenerasi kepemimpinan. Generasi Z menuntut model kepemimpinan yang lebih autentik, terbuka, dan dekat dengan masyarakat. Mereka menginginkan pemimpin yang tidak hanya pandai berkomunikasi, tetapi juga memiliki integritas moral dan keberpihakan terhadap kepentingan rakyat. Harapan ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki standar etika dan moralitas politik yang semakin tinggi, yang jika dikelola dengan baik dapat memperkuat legitimasi dan stabilitas demokrasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partisipasi politik Generasi Z bukan hanya fenomena kuantitatif mengenai seberapa banyak mereka ikut serta dalam pemilu, tetapi juga fenomena kualitatif tentang bagaimana mereka memahami, menafsirkan, dan menjalankan peran sebagai warga negara yang berdaulat. Proses ini menggambarkan lahirnya budaya politik baru yang lebih terbuka terhadap dialog, menghargai perbedaan, dan menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti dari praktik berdemokrasi. Apabila tren ini terus berlanjut, Generasi Z tidak hanya akan menjadi pemilih, tetapi juga motor perubahan sosial dan politik Indonesia di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Partisipasi politik Generasi Z dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2024 menandai era baru demokrasi Indonesia yang semakin modern dan digital. Sebagai generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, Gen Z menunjukkan pola partisipasi politik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya aktif dalam pemungutan suara, tetapi juga berperan besar dalam diskusi politik di ruang digital seperti media sosial dan forum daring. Meskipun antusiasme politik mereka tinggi, masih terdapat kesenjangan antara minat politik dan pemahaman politik. Banyak di antara mereka yang berpartisipasi karena pengaruh tren dan informasi digital, bukan karena pemahaman mendalam terhadap isu publik atau ideologi politik. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik Gen Z cenderung bersifat ekspresif dan berbasis tren, namun tetap menjadi bentuk keterlibatan politik baru yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah, partai politik, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat literasi politik dan kesadaran kewarganegaraan di kalangan Gen Z. Pemerintah perlu mengintegrasikan pendidikan politik berbasis digital dalam kurikulum, sementara partai politik harus lebih terbuka dan komunikatif agar dapat menjangkau generasi muda secara efektif. Di sisi lain, lembaga pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Dengan membangun kesadaran politik yang matang dan berbasis nilai

kebangsaan, Gen Z dapat menjadi motor penggerak bagi keberlanjutan demokrasi Indonesia yang inklusif, rasional, dan berkeadaban di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Abdillah, A. (2023). Analisis Bibliometrik Perubahan Perilaku Politik, Menggunakan Vosviewer. *Journal of Society Bridge*, 1(September), 74–82. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i3.24>
- Aji, H. S. H. K. (2020). MEDIA SOSIAL DAN PESAN POLITIK (PERSEPSI PEMILIH PEMULA DALAM MENERIMA PESAN POLITIK PADA PEMILIHAN UMUM 2019 MELALUI MEDIA SOSIAL). *RESEARCH FAIR UNISRI*, Vol. 4 No. 1 (2020): *RESEARCH FAIR UNISRI*. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/3390/2864>
- Akmal S, M., Rafni, A., Suryanef, S., & Hasrul, H. (2024). Kendala dan upaya KPU dalam meningkatkan literasi politik generasi Z pada Pemilu 2024 melalui Instagram. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 618–629. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i3.556>
- Asmarany, A. I., Djunaedi, Hakim, A. A., Saefudin, A., & Judijanto, L. (2024). Effective Laboratory Management : Efforts to Improve Science Education Management in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5673–5680. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8250>
- Azis, H. (2024). Dampak Media Baru Terhadap Partisipasi Dan Keterlibatan Politik Anak Muda: Sebuah Tinjauan Studi Empiris. *Jurnal Common*, 8(2), 150.
- Bangun, S. L. T. B. A. D. Y. M. U. S. L. N. J. P. (2024). Perilaku Pemilih Gen Z Pada Pemilihan Presiden Tahun 2024: Studi Terhadap Perilaku Mahasiswa Unimed Pada Pemilihan Presiden 2024. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2 (2024): Juni : *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 299–305.
- Faradila, D. N., Haridinata, S., Dwiyantri, A., Wati, A. F. S., Nurmala, A. A., & Ghozali, I. (2024). Keterlibatan generasi muda dalam membangun masa depan kewarganegaraan. *JKEPMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 141–147.
- Fithriya, D. N. L. (2024). Telaah Framing Debat Capres dalam Perspektif Pemilih Muda (Analisis Persepsi dan Preferensi Pemilih Muda pada Pemilu 2024). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, Vol 8, No 1 (2024): Februari 2024, 360–364. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/15229/pdf>
- Fitriani, L., Aminudin, I., & Rengi, P. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Literasi Politik Generasi Milenial. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i1.6517>
- Fitriyah, F., Alfidaus, L. K., & Manar, D. G. (2021). Partisipasi Politik dan Pemilih Muda: Konteks Pilgub Jateng 2018 dan Pilkada 2019 di Kabupaten Temanggung. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.1-10>
- Gustomy, R. (2017). Partisipasi Politik Difabel di Dua Kota. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.4.1.8>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Ichsan, I., Saefudin, A., & Meisarah, F. (2023). Constructivism Philosophy in Developing Prospective Educators on the Implementation of Merdeka Belajar in Vocational Schools. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(01), 306–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i01.173>
- Indira Nazwa Fazrina, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Efektivitas Aktivisme Digital sebagai Bentuk Partisipasi Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 53–62. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.746>
- Iswardhana, M. R., Arisanto, P. T., Chusnul Chotimah, H., Wibawa, A., Risky, L., & Setyo Pratiwi, T. (2023). Sosialisasi Pendidikan Politik Menyongsong Pemilu 2024 Terhadap Generasi Z Di Sman 4 Yogyakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.56127/jammu.v2i1.574>
- Karim, A. M., Wibawa, A., & Arisanto, P. T. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Media Sosial (Studi Deskriptif Tingkat Dan Pola Politik Partisipatif Gen-Z Kota Yogyakarta Melalui Pemanfaatan Aplikasi Instagram Tahun 2019). *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 116–131. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i2.3093>
- Kasiami, V. D. L. A. K. S. (2024). Media Sosial Sebagai Alat Kampanye Pemilu 2024: Perspektif Pengguna Tiktok. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol 6 No 1 (2024), 30–37. <https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/view/442/122>
- Kharisma, D. (2014). Peran Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda. *Ejournal Unsrat*, 1(7), 1144.

- Khoirunnisak Agustinus Sutriyanto; Mansur, Mansur; Sukoco, Sukoco, A. H. (2025). Sosialisasi Pendidikan Politik bagi Warga Negara Muda di Universitas Ivet. *Manggali*, Vol 5 No 2 (2025): *Manggali*, 152–160. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/manggali/article/view/3933/2652>
- Kusumadinata, A. A., & Suryatna, U. (2024). Prefalensi Pemilih Muda dalam Partisipasi Politik di Tahun 2024. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1456–1465. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11772>
- Mannayong, J., S, M. R., & Faisal, M. (2024). Transformasi Digital dan Partisipasi Masyarakat : Mewujudkan Keterlibatan Publik yang Lebih Aktif Digital Transformation and Community Participation : Realizing More Active Public Engagement. *Jurnal Administrasi Publik*, XX(1), 51–72.
- Mileneal, G., Di, I., Purbatin, W., & Soenjoto, P. (2019). *Terhadap Identitas Politik Pada*. 4(2), 187–217.
- Mubarak, H. (2020). Advokasi Inklusi Sosial dan Politik Kewarganegaraan: Pengalaman Advokasi Penghayat Marapu di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. *Tashwirul Afkar*, Vol. 39 No. 1 (2020): June 2020, 1–31.
- Nofiard, F. (2022). Komunikasi Politik Digital di Indonesia. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i2.7548>
- Nur Haryani, T., Ikhsanul Amin, M., Mardhiyana Husna, A., & Maya Lestari, S. (2024). Penguatan Literasi Politik bagi Generasi Z (Kajian Sebelum Masa Pemilihan Umum 2024). *Jurnal Kapita Sosial Politik*, 1, 20–32.
- Nurfadilla, Y., & Nurdin, I. (2024). Kepemimpinan Kolaboratif dalam Momentum Pemilu 2024 Membangun Partisipasi Demokratis yang Berkelanjutan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(1), 44–49. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i1.3714>
- Pardana, D. (2023). Pengaruh Media Sosial Dalam Memprediksi Partisipasi Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum 2024. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(01), 36–44. <https://doi.org/10.62668/attariiz.v2i01.533>
- Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2020). Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial. *Konservasi Pendidikan*, 3(1), 1–29.
- Rahmat, B., & Esther, E. (2016). PERILAKU PEMILIH PEMULA DALAM PILKADA SERENTAK DI Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang TAHUN 2015. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 42(2), 25. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v42i2.148>
- Rahmatullah, R., Fadli, Y., & Nurhakim, N. (2024). Diskursus Tentang Konsep Demokrasi, Partisipasi Politik Dan Pemilihan Umum. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 185. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v9i2.4957>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>
- Riyadi, S., Darwis, M., Judijanto, L., Nicolas, D. G., & Saefudin, A. (2023). Effective Promotion Strategy of Integrated Islamic Education Institutions in Modern Society. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 667–676. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4192>
- S., L. A. (2015). Partisipasi Aktif dan Pasif Publik dalam Pembentukan Peraturan Daerah di Kota Payakumbuh. *Lex Librum : Jurnal Ilmu Hukum*, 2015: Volume 2 Nomor 1 Desember 2015.
- Saefudin, A., Santyaningtyas, A. C., Lubis, A. F., & Mokodenseho, S. (2023). History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 303–310. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596>
- Sartika, S. A. D. W. A. R. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN POLITIK GENERASI MUDA: STUDI KASUS GENERASI MUDA KOTA BANDUNG DI ERA DIGITAL. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 01 (2025): Vol.2 No.1 (2025): Volume 02 Nomor 01 (Juni 2025), 39–43. <https://journal.innawaparaedu.com/edusos/article/view/252/211>
- Setiyowati, R., Alfiandra, A., & Nurdiansyah, E. (2022). Pendidikan Politik Generasi Z Di Era Distrupsi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 94–98. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.17687>
- Simanjuntak, A. S., & Djuyandi, Y. (2024). Gen-Z Dan Politik: Menelusuri Strategi Kampanye Media Sosial Atalia Praratya Dalam Pemilu Legislatif 2024. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 62–74. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v3i2.56107>
- Supriyanto, D., Wahyudi, S., Suljatmiko, S., Setyowati, E., Murliasari, R., & Saefudin, A. (2025). Navigating Bureaucratic Changes: A New Public Service Perspective on Tourism and Culture Governance in Malang Regency, Indonesia. *Journal of Governance and Public Policy*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v12i1.22391>
- Telaumbanua, D., Laia, M. Y., Laia, R. D., & Wau, S. H. (2022). Peran Pemilih Muda Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Penyelenggaraan Pemilu. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat, 1(2), 115–122. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.316>
Uluwiah, A. R. (2025). Representasi Generasi Muda dalam Fenomena #Kaburajadulu: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Teks